

RELASI TUHAN DAN MANUSIA (Refleksi Platonis atas Hinduisme)

Muliadi

Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: hhalef1muljadi@yahoo.com

Abstract

This article discusses the relationship of God and man in view of Hinduism. The paradigm used in this reflection is the Plato's metaphysics about relationships pattern of Idea and reality. View of Hinduism, Brahman is the highest Idea that must be addressed by all human beings. To make it easier to understand God or Brahman, in Hinduism there is the understanding that God manifests itself in various forms of gods and goddesses. Man in view of Hinduism, has same elements with the universe as the manifestation of God, then to recognize God, man can also through the understanding of human identity that is Atman. Hinduism teaches various ways or methods to serve and understand God, including of it: bhakti yoga, karma yoga, jnana yoga and raja yoga. In this life, humans are bounded by responsibility. If it's actions or works are good, so humans will find good result, but if the evil that is done, then humans will get karma. Karma is what prevented him to merge with Brahman / Atman, so that human life will undergo a series or sequence of rebirth, even in the form of lower called samsara. To break this samsara, people should stay away from the mirage of life, do the good, and be aware or understand of their identity that blends with nature is that while blending with the Almighty or moksha.

Keywords:

Hinduism, Brahman, Atman, karma, samsara and moksha.

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan Tuhan dan manusia dalam pandangan Hinduisme. Paradigma yang dipakai dalam refleksi ini adalah metafisika Plato yaitu pola hubungan dunia Idea dan realita. Pandangan Hinduisme, Brahman adalah Idea tertinggi yang harus dituju oleh semua manusia. Untuk memudahkannya memahami Tuhan atau Brahman, dalam Hinduisme terdapat pemahaman bahwa Tuhan menampilkan diri dalam beragam bentuk dewa-dewa dan dewi-dewi. Manusia dalam pandangan Hinduisme, memiliki unsur-unsur yang sama dengan alam raya ini yang sekaligus sebagai manifestasi Tuhan, maka untuk mengenali Tuhan, manusia juga bisa memahami-Nya melalui pengenalan tentang jati Diri manusia yaitu Atman. Hinduisme mengajarkan berbagai jalan atau metode untuk berbakti dan memahami Tuhan, diantaranya: bhakti yoga, karma yoga, jnana yoga, dan raja yoga. Dalam kehidupan ini, manusia terikat oleh tanggung jawab. Apabila tindakannya baik, maka kebaikan pula yang akan didapatkan, tetapi apabila keburukan yang dilakukan, maka manusia akan mendapatkan karma. Karma inilah yang menghalanginya untuk menyatu dengan Brahman/Atman, sehingga manusia akan menjalani rentetan hidup atau rentetan kelahiran kembali, bahkan dalam bentuk yang lebih rendah yang disebut dengan *samsara*. Untuk memutus *samsara* ini, manusia harus menjauhi fatamorgana kehidupan dengan berbuat baik dan menyadari jati Dirinya yang menyatu dengan alam ini yang sekaligus menyatu dengan Yang Maha Kuasa atau *moksha*.

Kata Kunci:

Hinduisme, Brahman, Atman, karma, samsara, dan moksha.

A. PENDAHULUAN

Hinduisme merupakan pandangan dunia yang sangat filosofis.¹ Sebagai agama, Hinduisme merupakan agama tertua di Asia,

bahkan, kalau disejajarkan dengan Judaisme, ia mungkin lebih tua.² Maka, sebagai pandangan dunia, tentu saja Hinduisme memiliki dimensi metafisis, yaitu suatu pencarian prinsip pertama atau asumsi dasar

¹ Filsafat Timur, Bagus Takwin, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 24-33.

² James S. Cusinsinger, *Path of Return, Lectures on the World's Religions* (University of South Carolina: tt), 23.

yang terkandung di dalam pertanyaan atau bisa saja dalam bentuk pernyataan³.

Sebagai prinsip dasar, ia memiliki dimensi metafisis yang tentunya tetap terbuka untuk berbagai pertanyaan mendasar dan fundamental. Hal ini bermakna, Hinduisme tidak memiliki batasan yang nyata, sehingga akan melahirkan berbagai dimensi atau skop yang dihasilkan oleh dialog yang tidak berkeputusan dari berbagai subjek yang mengamati dan menganalisisnya, yakni; subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan seterusnya.

Untuk itu, penulis sebagai salah satu subjek, terinspirasi oleh pandangan Plato mengenai *Idea* dan hubungannya dengan realitas secara keseluruhan. Tradisi Platonik merupakan tradisi metafisis pertama di Barat, bahkan sampai sekarang banyak dari para filosof yang metafisisnya memiliki corak dan arah yang hampir sama dengan tradisi Platonik.⁴ Hal penting dari konsep metafisika Plato adalah bagaimana menjadikan segala sesuatu yang dihadapi ataupun yang dikerjakan menuju cita-cita puncak yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih berkualitas dari kondisi yang sedang dihadapi dan diterima sekarang, sehingga memunculkan atau menghasilkan suatu bentuk yang lebih tinggi. Proses untuk menuju ke arah puncak tersebut memerlukan waktu yang panjang, berkesinambungan, dan memerlukan progresivitas dari setiap individu untuk terus mengarahkan diri dan jiwanya ke arah cita-cita tersebut.

Hinduisme⁵ kali ini ditempatkan pada posisi dunia *Idea* atau realitas tertinggi yang

harus dijadikan standar dan acuan bagi semua kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan pandangan hidup, baik dunia maupun lokal (Hindu).

Cakrawala Hinduisme adalah sebuah cakrawala keuniversalan, yaitu, suatu cakrawala yang berlaku dan menyentuh semua aspek/bidang (universe).⁶ kehidupan sebagai acuan dan tujuan dalam hidup, oleh karena itulah cakrawala pandangan hidup yang universal tersebut dijadikan titik tujuan pada refleksi kali ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Idea* Plato

Intisari dari filsafat Plato ialah pendapatnya tentang *Idea*. Paham tentang *Idea* ini selalu berkembang. Bermula *Idea* itu dikembangkannya sebagai teori logika, kemudian meluas menjadi pandangan hidup, menjadi dasar umum bagi ilmu, politik, sosial, dan mencakup pandangan agama. Bagi Plato, *Idea* adalah bentuk yang abadi yang wujudnya adalah dalam alam lain. *Idea* kita tentang dunia ini hanya merupakan *copy* dari bermacam-macam derajat kebenaran dari *Idea* yang abadi.⁷ Ia percaya kepada eksistensi *idea-idea*, *idea* yang terbesar dan tertinggi ialah kebaikan 'Yang Baik'. Sistem *idea* ini banyak mengilhami para pemikir sesudahnya yang pendekatannya dititikberatkan pada intuisi dan subjektif.⁸

menyebutkan jumlah dewa itu 333 jt menjadi 33, menjadi 6, menjadi 3, menjadi 2, menjadi 1 ½, menjadi 1. Kemudian si murid bertanya lagi, lalu yang 333 jt itu siapa? Sang guru menjawab: "these are only various powers", dan berujung pada Rajadewa, Brahman (the ultimate One). (James S. Cutsinger, 36). Lihat juga Huston Smith, terj. *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Obor, 2008), 51.

⁶ John Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 618.

⁷ Titus, Smith, Nolan, ter. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 80.

⁸ Samuel Norah Kemer, terj., *Abad Besar Manusia, Sejarah Kehudayaan Dunia, Tempat Lahir Peradaban*, (Jakarta: Tiara Pustaka, 1985), 85.

³ Frederick Sontang, terj. *Pengantar Metafisik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1.

⁴ Frederick Sontang, terj. *Pengantar Metafisik*, 5.

⁵ Filsafat Hindu yang berasal dari agama Hindu juga disebut Hinduisme atau *Sanatha Dharma*, yang berarti "kebaikan abadi" adalah sebuah nama yang menaungi berbagai agama dan sub agama di India. Semuanya memiliki akar tradisi dan dasar religiusitas yang sama. Hinduisme memiliki kepercayaan kepada dewa-dewa hingga 330 juta dalam satu agama. Semuanya itu merupakan manifestasi dari Rajadewa, Brahman. (Bagus Takwin, 38). Dalam dialog yang terjadi antara Vidagdha Shakalya dan gurunya Yajnavalkya

Tujuan dari metode Plato ialah membuka pemahaman tentang hakekat yang tak terubahkan, seperti ada dalam masing-masing hal/benda/manusia.⁹ Dia mengemukakan bahwa terdapat aspek perubahan yang konstan di dalam pengalaman kita yang membuat pengalaman sedemikian sulit untuk menerima nilai secara langsung dan sedemikian banyak orang yang tidak sependapat. Plato yakin bahwa perubahan itu tidak dapat dimengerti sebagaimana adanya, sebuah acuan kepada prinsip lain diperlukan jika kita harus memahaminya dan menetapkan ketidaksepakatan kita mengenai hal itu. Ia mengatakan bahwa, pengertian tentang dunia ini tidak terletak dalam dunia ini.

Pengertian real memerlukan acuan kepada sebuah orde yang jenisnya berbeda secara mendasar dengan dunia alam kita. Orde ini tersusun dari Bentuk (Idea) yang tidak berubah dan nirwaktu yang merupakan arketip (model) bagi setiap objek dan konsep dalam dunia indera.¹⁰

Untuk menuju pada suatu tujuan yang paling puncak, Plato mengajukan metode dialog, baginya dialog ialah metode filosofis paling utama dan merupakan seni manusiawi paling tinggi. Maka ia mempertahankan dialektika sebagai keahlian mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban.¹¹ Pertanyaannya di sini adalah, apakah dialog harus memerlukan teman atau lawan bicara? Kalau seperti itu, bagaimana dengan sebuah teks atau "isme" (Hindu) yang tak bisa berbicara? Untuk itu, perlu menelusuri lebih lanjut tentang hipotesanya Plato untuk sampai pada ajarannya tentang idea-idea.

Hypothesis (bhs. Yunani, *hypothesis*, anggapan, asumsi, fondasi, yang diletakan sebagai aturan tindakan, prinsip) atau sebuah usulan sementara atau tentatif untuk penjelasan tentang fenomena yang memiliki beberapa derajat substansi atau probabilitas

empiris dalam ilmu alam.¹² Sebagai contoh, bagaimana menerangkan keindahan dalam sebuah benda yang indah? Sebagai jawaban, diajukan "hipotesa" bahwa benda itu mengambil bagian (berpartisipasi) pada "yang-indah" sendiri.¹³

Kemudian hipotesa itu harus diperiksa ke 'bawah'. Andaikata diterima hipotesa itu, apakah mungkin penerapan 'dalil' secara umum itu menghasilkan pertentangan dalam kenyataan? Andaikata ditolak, lalu bagaimana akibatnya dalam kenyataan? Jadi, seakan-akan hipotesa diverifikasi. Misalnya berhubungan dengan partisipasi akan idea-idea, apakah suatu barang mungkin sekaligus indah dan jelek? Apakah jiwa dapat sekaligus diikat dengan "hidup" dan juga dapat menerima "kematian"? Setelah ditetapkan bahwa satu benda menurut salah satu sifat hanya dapat berpartisipasi akan satu idea saja, maka hipotesa dibenarkan, dan dapat ditarik kesimpulan. Oleh karena jiwa mustahil tidak diikat dengan 'hidup', maka sekali-kali tidak akan mati dan jiwa menghidupkan badan.

Jikalau dibenarkan dari 'bawah', hipotesa juga harus dibenarkan ke 'atas'. Hipotesa itu sendiri harus diberikan keterangan, dengan hipotesa lebih tinggi, dan masing-masing hipotesa lebih tinggi tersebut diperiksa ke hipotesa lebih tinggi lagi seperti di atas. Dalam proses itu kejelasan hipotesa lebih tinggi entah membenarkan atau pula dapat 'menghancurkan' hipotesa lebih rendah. Akhirnya ditemukan sebuah asas yang menerangkan dan meyakinkan dari dirinya sendiri, yang langsung jelas, maka, kenyataan itu tidak (dapat) diterangkan dengan mengandaikan hipotesa lebih tinggi lagi, berada tanpa syarat. Kalau asas itu dicapai, maka semua hal diterangkan dengan "tiada sisanya".¹⁴

Dengan demikian, proses yang harus dilalui dalam melakukan refleksi adalah proses "turun-naik" secara kontinyu sampai akhirnya

⁹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 33.

¹⁰ Frederick Sontang, terj. *Pengantar Metafisik*, 6.

¹¹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*,

¹² Yuliani Lupito, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 143>

¹³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, 34.

¹⁴ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, 35.

ditemukan titik asas yang menjadi sebab dan sekaligus tujuan dalam kehidupan manusia, maka dunia Idea atau Bentuk di sini, sebagai standar acuan yang harus dituju oleh manusia dalam hidupnya. Di sinilah manusia dituntut untuk aktif memacu dirinya untuk mendekati Idea/Bentuk tersebut.

Idea itu umum dan berlaku umum, namun Plato juga berpendapat bahwa selain kebenaran yang umum itu, ada kebenaran yang khusus, yaitu "kongkretisasi" idea di alam ini. "Kucing di alam Idea berlaku umum, kebenaran umum; "kucing hitam di rumah saya" adalah kucing yang khusus.¹⁵

Sebagai gambaran tentang ajaran Plato, bisa dilukiskan dalam contoh berikut ini: kalau kita melihat seekor kuda yang bagus atau seorang perempuan cantik, penglihatan itu hanya mengingatkan dalam keinsafan kita, pengertian bagus yang sebenarnya tidak seluruhnya tergambar pada kuda yang bagus itu atau perempuan yang cantik. Arti bagus yang sebenarnya tidaklah pula gabungan segala yang bagus yang kelihatan pada benda-benda. Terhadap segala yang dipandang itu, idea merupakan suatu cita-cita, ideal. Bangunan yang tampak dengan pandangan, tidak lain daripada tiruan akan gambaran yang tidak sempurna daripada bangunan yang sebenarnya dalam pengertian. Ia serupa tapi tidak sama.

Pendapat ini diteruskan oleh Plato ke dalam dunia filsafat bahasa. Kata-kata tidak pernah menggambarkan pengertian yang sebenarnya. Ambil misalnya pembicaraan antara dua orang. Apa sebabnya mereka mengerti? Bagaimana pendapat mereka tentang sesuatu pengertian bisa serupa atau berbeda? Kata tidak hanya bunyi. Bagaimana kata itu bisa memiliki arti? Pendengaran bunyi kata itu tidak hanya menentukan maksud kata yang terdengar itu. Kata itu hanya mengingatkan. Kata-kata sebagai bunyi hanya merupakan symbol daripada sesuatunya yang terletak di belakangnya. Kata itu hanya mengingatkan dalam keinsafan

kita bahwa ada yang bersembunyi di belakangnya. Hanya pikiran yang dapat menangkap logika yang tepat daripada hubungan kata-kata itu.¹⁶

Berpikir dan mengalami ialah dua macam jalan yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dicapai dengan berpikir lebih tinggi nilainya dari pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman, maka dalam pandangan Plato, rasio tidak puas dengan dunia seperti tampak dalam pengalaman langsung; rasio menolak menerima dunia seperti adanya. Rasio harus menemukan realitas yang sebenarnya.¹⁷ Di sini Plato menganggap unsur rasional manusia adalah esensi suci, atau substansi, dan harus dibedakan dari badan dimana akal (jiwa) itu terperjara.¹⁸

Bagaimana hubungan antara pikiran dan pengalaman? Untuk menggambarkan Plato melahirkan dua dunia, yaitu; yang kelihatan dan bertubuh, dan dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh. Dunia yang bertubuh adalah dunia yang lahir, terdiri dari barang-barang yang dapat kita lihat dan kita alami, yang berubah senantiasa menurut waktu dan benda. Dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh adalah dunia daripada idea. Dunia yang immaterial, tetap dan tidak berubah-ubah.¹⁹

Menurut paham Plato idea tidak saja pengertian jenis, melainkan juga bentuk dari pada keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realita. Pendapat Plato tentang dunia yang tidak bertubuh menjadi sesuatu yang baru, ketika ia menyebutnya dengan suatu istilah yang disebutnya dengan sesuatu yang immaterial atau dunia immaterial, yaitu dunia yang tidak bertubuh. Dunia yang bertubuh adalah dunia yang dapat diketahui dengan pandangan dan pengalaman. Dalam dunia itu semuanya bergerak dan ber-

¹⁵ *Filsafat Umum, Ahmad Tafsir Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

¹⁶ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press Tintamas, 1986), 99.

¹⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 231.

¹⁸ Titus, Smith, Nolan, ter. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 78.

¹⁹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 100.

ubah senantiasa, tidak ada yang tetap dan kekal. Dari pandangan dan pengalaman saja tidak akan pernah tercapai pengetahuan dan pengertian. Berhadapan dengan dunia itu terdapat dunia yang tidak bertubuh yaitu idea, yang lebih tinggi tingkatnya dan yang menjadi objek dari pengetahuan pengertian.

Apabila arti yang dituju itu memperoleh bentuknya yang tepat, ia tidak berubah-ubah lagi dan bertempat di dalam 'dunia idea. Idea itulah yang melahirkan pengetahuan yang sebenarnya.²⁰

Plato mempunyai konsepsi, dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak bertubuh terpisahkan sama sekali. Ini kelanjutan dari pendapatnya tentang perbedaan antara pandangan dan pikiran. Pengetahuan dengan artian hanya mengenal dunia yang ada dan tidak menjadi. Pengalaman dan pandangan mengenal dunia yang selalu menjadi. Tetapi dunia yang bertubuh tidaklah semata-mata berdiri sendiri. Ada hubungannya di mana-mana dengan dunia yang tidak bertubuh, dunia idea, yang memberikan makna dan tujuan kepada dunia yang lahir. Bagaimana hubungan antara keduanya?

Sebagai contoh misalnya: pada pekerjaan membangun. Seorang pembuat barang tembikar memadu tanah liat menjadi kendi. Kepada tanah yang tidak berbentuk itu diberikannya bentuk mirip dengan kendi. Dari mana diperolehnya bentuk yang memberikan kesamaan kepada kendi itu? Bentuk itu datang dari luar. Hal ini lebih nyata lagi pada suatu macam barang yang diperbuat untuk pertama kali. Contoh yang dapat ditiru belum ada kelihatan dalam dunia yang lahir ini. Si tukang dapat membuatnya karena bangunan barang baru itu tertanam dalam kepalanya sebagai tiruan daripada bentuk "barang" asal yang berada dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea.²¹

Hubungan antara dunia yang nyata dan dunia yang tidak bertubuh pada Plato serupa dengan hubungan menjadi pada Heraklitos dan Adanya pada Parmenides. Idea menjadi dasar bagi yang ada. Dari dunia atas idea

menguasai kenyataan-kenyataan dalam dunia yang lahir yang timbul dan lenyap. Dunia inderawi merupakan dunia samaran, yang mendapat seluruh artinya dari dunia idea-idea itu. Tetapi idea yang paling tinggi adalah idea "Yang Baik". Idea Yang Baik" memberikan arti dan mengada kepada kenyataan; namun 'Yang Baik' sendiri bukanlah mengada, tetapi melebihi mengada.²² Sebab itu pengetahuan tentang dunia idea sangat penting dan harus menjadi tujuan bagi pengetahuan yang sebenarnya.

Bagaimana orang memperoleh pengetahuan tentang dunia itu? Dapatkah idea diketahui sebagai hasil dari pada pemandangan? Menurut Plato tidak, sebab *Idea* itu tempatnya dalam dunia yang lain. Segala pengetahuan ialah tiruan dari yang sebenarnya yang timbul dalam *jiwa* sebagai *ingatan* kepada dunia yang asal. Di sini *jiwa* muncul sebagai "konjungsi" antara dunia yang bertubuh, dan dunia idea karena melihat sesuatunya, teringat oleh jiwa gambaran yang asal, yang diketahuinya sebelum turun ke dunia. Pandangan hanya alasan untuk ingat kepada idea. Segala pengertian dengan pengertian adalah ingatan kata Plato. Itulah intisari teori pengetahuannya.²³

Dalam masa, waktu jiwa belum terikat kepada badan manusia, ia sanggup melihat Idea itu dari dekat yakni ketika jiwa bertempat dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea. Setelah jiwa jatuh ke dunia dan terikat kepada tubuh, idea itu terkadang timbul dalam ingatannya. Kalau terpandang barang-barang dalam dunia yang lahir ini, teringat olehnya idea sebagai bentuk yang asal dari pada barang itu. Segala pengetahuan adalah bentuk daripada ingatan. Mempunyai pengetahuan yang sebenarnya berarti merebut kembali milik yang asli. Dalam pekerjaan untuk memperoleh pengetahuan dengan pengertian, jiwa bergerak selangkah demi selangkah ke atas, ke dunia' idea, dunia asalnya. Kerinduan jiwa untuk naik ke atas, ke tempat asalnya adalah suatu gerak filosofi, gerak Eros, cinta. Cinta pada

²⁰ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*,

²¹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 102.

²² Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, 171.

²³ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 103.

pengetahuan, filosofia, menimbulkan tujuan untuk mengetahui. Bahwa jiwa ingat kembali apa yang dahulu diketahuinya dan bahwa ia merebut kembali apa yang dahulu dimilikinya adalah tanda yang ia itu hidup selama-lamanya.

Setiap titik tangga adalah titik pijak untuk tangga yang di atasnya (berikutnya), untuk menuju Idea tertinggi (seperti matahari, dalam perumpamaan Plato). *Idea* yang tertinggi adalah *Idea* kebaikan, sebagai Tuhan yang membentuk dunia. Plato menyamakannya dengan matahari yang menyinari semuanya. Untuk menjelaskan hakekat tertinggi (*Idea*) tersebut, Plato mengarang mitos penunggu goa (*the gape man*) yang sangat terkenal yang dimuatnya dalam dialog *Politeia*.²⁴

Idea kebaikan tidak hanya sebab timbulnya tujuan pengetahuan dalam dunia yang lahir, tetapi juga sebab tumbuh dan kembang segala-galanya. *Idea* kebaikan adalah pokok, karena itu dunia *idea* tersusun menurut sistem teologi (teologi ialah logika yang teratur ke jurusan satu tujuan yang sudah ditentukan). Karena yang memancar dari *Idea* kebaikan, semuanya tertarik padanya dan karena itu ia jadi sebab dan tujuan dari segalanya. Dalam dunia yang asal, ia disebabkan dari adanya pengetahuan. Tetapi sebab itu pada hakekatnya tidak lain daripada tujuan.

Dalam sistem hirarki itu, di bawah *Idea* kebaikan berada jiwa dunia sebagai badan yang tidak bertubuh masuk ke dunia lalu menggerakkannya. Kemudian *idea* keindahan yang sangat rapat sekali hubungannya dengan *Idea* yang tertinggi. Ia merupakan suatu bentuk yang terutama daripada bayangan yang baik dalam dunia yang nyata. Cahaya dari yang indah itulah yang menjadikan jiwa takjub hendak kembali ke dunia yang asal. Yang indah (*idea* indah) menjadi penghubung, yang bekerja kuat antara dunia yang tidak kelihatan dan dunia yang lahir. Jiwa yang indah yang menjelma dalam perbuatan menyelenggarakan adab, seni dan ilmu, pendidikan dan usaha politik, akhirnya naik ke atas dalam bentuk indah yang murni, ke tempat asalnya

dalam dunia yang tidak bertubuh.²⁵ Demikian seterusnya tersusun *idea* berturut-turut dalam urutan yang diliputi oleh kesatuan.

2. Theologi Hinduisme

a. Konsep Tuhan

Setiap pemikiran memiliki sifat *keradic-*alan. Sifat inilah yang menjadikannya masuk pada wilayah bahasan metafisika, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam agama Hindu, Brahman adalah realitas Ultimate yang memayungi sekaligus memasuki sendi-sendi kehidupan.

Untuk menuju pada suatu titik tertinggi, dalam metode filosofis Plato dibutuhkan tangga yang harus dipijak setahap demi setahap sehingga tercapai pada titik akhir yang tak terasumsikan lagi. Pada tangga inilah terdapat singgasana Brahman.

Bagaimana hubungan antara dunia tertinggi (Brahman) dengan realita hidup? Di sini kita bisa menganalogkannya dengan konsep dunia *ideanya* Plato. Ketika masyarakat melakukan segala aktivitasnya dalam koridor ideologi agama Hindu, maka, jiwa dari masing-masing individu akan menghubungkannya kepada dunia tertinggi tersebut melalui *idea-idea* yang berada pada setiap tangga sebagai titik pijak menuju *Ide* tertinggi (Brahman). Jiwa dengan pengertian pengetahuannya akan sampai pada dunia Brahman. Aktivitas setiap individu menggerakkan dan mengakibatkan jiwa ingat akan yang asal yaitu realitas dan nilai tertinggi tersebut.

Pembacaan atau penghayatan atas realitas tertinggi (Brahman) di dunia yang selalu berubah, akan menghasilkan multi subjek tergantung dari sudut pandang masing-masing subjek (dalam agama Hindu, Tuhanpun bermanifestasi dalam beragam bentuk untuk memudahkan manusia mengenali diriNya). Dalam kehidupan ini, jiwa diwarnai oleh faktor eksternal, artinya corak jiwa sangat tergantung dari corak aktivitas manusianya. Dengan demikian, tiap jiwa sebagai penghubung memiliki tempat yang berbeda dalam

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, 49.

²⁵ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 104.

tingkatan idea ketika ia (jiwa) berkorelasi dengan Idea tertinggi. Pada dimensi ini Brahman sebagai Idea tertinggi sekaligus objek metafisis, akan selalu menghadirkan dan menciptakan subjek yang berbeda dengan tingkatan posisi yang berbeda pula dalam urutan tingkat tergantung sudut pandang dan aktivitas subjek.

Hal ini tidak bisa dielakkan karena Brahman sebagai Idea tertinggi memiliki dimensi metafisis yang tentunya terbuka untuk berbagai asumsi dari subjek, dan setiap subjek tentunya memiliki asumsi yang berbeda dari subjek yang lain. Di sinilah akhirnya dialog akan terjadi antara Brahman dan subjek. Dialog ini tidak akan pernah berhenti selama manusia atau subjek ada dan berpikir. Jiwa sebagai penghubung akan mengantarkan manusia sampai sejauh mana interaksinya dengan Brahman. Di sinilah akan nampak bahwa interaksi manusia yang satu dengan yang lain tidak semuanya sama, maka, pengertiannya tentang Brahman akan berbeda.

Adanya pengamatan yang dilakukan oleh subjek pertama terhadap Brahman, melahirkan subjek dalam bentuk lain dari dirinya, begitu seterusnya selama pengamatan terhadap asumsi dasar tersebut (Brahman) berlangsung. Begitu pula dengan kedua, atau Subjek ketiga, dan antara s. 1, s.2, dan s.3 tentunya tidak akan persis sama, karena masing-masing subjek memiliki interaksi yang berbeda.

Dalam agama Hindu, istilah Yang Maha Kuasa adalah Brahman. Adapun dewa-dewa dan dewi-dewi adalah cerminan dari sifat-sifat Yang Maha Kuasa tadi. Tuhan bisa berwujud ikan, babi, matahari, bulan atau benda-benda angkasa seperti planet, dan juga dalam bentuk manusia atau bentuk spiritual seperti Wisnu dalam empat bentuk.²⁶ Konsep satu Tuhan dalam banyak perwujudan ini adalah untuk memudahkan manusia untuk memahami Yang Maha Kuasa (Brahman). Termasuk konsep trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa) bukanlah tiga aspek yang berbeda dan berdiri sendiri, tapi tiga aspek yang berbeda dari Yang Maha Esa. Brahma mewakili aspek Maha Pencipta,

Wisnu aspek Sang Pemelihara (dalam agama Islam Allah dari dua aspek ini disebut Robb), dan Siwa adalah aspek pemusnah alam semesta.²⁷ Dalam agama Islam, nama-nama Allah (al-asma' al-husna), juga merupakan lambang-lambang dari sifat-sifat Allah untuk memudahkan sang hamba mengenal sang Kholik.

Di sinilah keadilan akan terjadi seperti yang dikonsepkan Plato yaitu keteraturan dan keselarasan bagian-bagian, baik dalam kelompok sosial, maupun di antara kekuatan-kekuatan jiwa masing-masing orang sesuai porsi yang ia hasilkan.²⁸ Maka, porsi yang dihasilkan oleh setiap individu jelas berbeda dengan individu yang lain (terhadap Brahman).

Ketika ummat Hindu menjadikan Brahman sebagai tujuan hidup yang dijadikan objek dialog, maka yang terjadi kemudian adalah Brahman memiliki progresivitas atau daya perkembangan yang terus menerus selama proses dialog terjadi antara subjek (umat Hindu) dan Brahman sebagai objek. Proses dialogis yang terjadi, menjadikan Brahman seolah makhluk hidup (dewa-dewa dan dewi-dewi dalam berbagai bentuk), melingkupi kehidupan sekaligus memantau jalannya realita atau tingkah laku yang berada di bawah sorotannya. Pemeriksaan ini akan terus berlangsung dari titik yang tertinggi ke realita yang ada dan juga sebaliknya.

b. Konsep Manusia

Selain proses dalam bentuk di atas yakni dari Tuhan ke manusia (top-down), yang terpenting juga di sini adalah pemeriksaan dari bawah ke atas dalam bentuk analisa, harus terus berjaian. Penyesuaian realita yang ada (manusia) dengan tujuan tertinggi (Yang Maha Kuasa) harus selalu dibangun dan dihidupkan. Proses ini akan membawa realita pada tahap yang lebih berkualitas atau pada titik yang dicita-citakan. Ketika

²⁷ Bagus Takwin, 52.

²⁸ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika, Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato Sampai Dengan Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 31.

²⁶ Bagus Takwin, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, 51.

realita kehidupan (manusia/umat Hindu) selalu diarahkan pada tujuan yang tertinggi (Brahman), maka kehidupan manusianya akan lebih bermartabat dan lebih berkualitas.

Dalam ajaran agama Hindu, terdapat 4 pengelompokan yang sangat mendasar. Empat golongan dibagi berdasarkan kriteria umum yang ada di dalamnya: *pertama*: sesuai dengan bakat dan pekerjaan (*talents and vocations/varnas*). Bagian ini dibagi menjadi empat, yaitu: a. *Brahmana*; b. *Kshatria*; c. *Vaisha*; d. *Shudra*; *kedua*, sesuai dengan keinginan dan hasrat dalam hidup (*wants and desires/Purusharthas*). Ini juga dibagi menjadi empat, yaitu: a. *Karma*; b. *Artha*; c. *Dharma*; d. *Moksha*; *ketiga*, sesuai dengan tingkatan jabatan dalam hidup (*stages/ashramas*). Ini juga dibagi dalam empat bagian, yaitu: a. *Brahmacharya*; b. *Garhasthya*; c. *Vanaprastha*; d. *Sannyasa*; dan *keempat*, sesuai dengan jalan agama atau model spiritual yang mereka sukai (*religious path or type of spirituality/Margas*). Pertanyaan yang terkait dengan point terakhir adalah model atau jalan seperti apakah yang baik digunakan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan?²⁹

Seperti apa hakikat manusia menurut Hinduisme? Hinduisme, seperti filsafat atau agama-agama di dunia telah memberikan penjelasan tentang substansi manusia yang paling dasar. Pertama-tama Hinduisme memberikan penjelasan tentang substansi yang menggerakkan dan menghidupkan manusia yang disebut nafas (*prana*). Istilah *prana* ini dianggap masih terlalu fisikal, maka, diganti dengan istilah *Atman* yang memiliki makna yang lebih halus.³⁰ Istilah ini, mungkin sepadan dengan ruh dalam Islam atau Roh subjektif dalam dialektika Hegel.

Hinduisme beranggapan, bahwa pada diri manusia terdapat unsur-unsur yang menyerupai unsur-unsur yang terdapat dalam alam semesta, seperti angin, api, udara, dan air. Keberadaan unsur-unsur ini menjadikan

manusia dalam anggapan mereka sebagai mikrokosmos (alam kecil) yang sekaligus juga menjadikan manusia sebagai pusat alam, sehingga muncul ungkapan *Atman* adalah Brahman dan Brahman adalah *Atman*.³¹ Ungkapan ini menunjukkan sifat imanensi Tuhan dalam diri manusia dan sifat transendensi Tuhan pada alam.

Setelah memberikan penjelasan tentang jati diri manusia Hinduisme juga menerangkan tentang lapisan-lapisan yang menjadi penghalang kesadaran manusia akan kesatuannya tersebut, yaitu: badan, nafas, budi, dan *gnosis* atau pengetahuan yang sering diistilahkan dengan wahyu kosmik atau wangsit. Lapisan terdalam ini adalah lapisan yang terhalus. Pada tahap inilah manusia akan menyadari ke-*Atman*-annya dan sekaligus ke-Brahman-annya yang tidak terbatas oleh materi, ruang, dan waktu. Dengan menyelami dirinya inilah manusia akan terus merasakan kesatuannya dengan Brahman.³²

“TANGGA” MENUJU TUHAN

Apa cara-cara yang harus ditempuh oleh manusia untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan? Bagaimana usaha yang harus ditempuh untuk mengetahui bahwa dirinya adalah satu-kesatuan dengan Brahman?.

Dalam Hinduisme, jalan spiritual dibagi menjadi empat, Keempat jalan di ini bersifat strukturalis, antara yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mengikat dalam satu-kesatuan yang utuh, yaitu:

Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Bhakti Yoga)

Jalan ini menyerupai ketaatan dalam Islam (menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya karena Allah dan untuk Allah).

Bhagavad-gita 2.49

Wahai Dhananjaya, jauhilah segala yang menjijikan melalui bhakti dan dengan

²⁹ James S. Cusinsinger, *Path of Return, Lectures on the World's Religions*, 26-27.

³⁰ Bagus Takwin, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, 46-48.

³¹ Bagus Takwin, 48.

³² Bagus Takwin, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, 48-50.

kesadaran seperti itu serahkanlah dirimu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang ingin menikmati hasil pekerjaannya adalah orang pelit.

Bhagavad-gita 8.8

Orang yang bersemadi kepada-Ku sebagai kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, dengan pikirannya senantiasa tekun ingat kepada-Ku, dan tidak pernah menyimpang dari jalan itu, dialah yang pasti mencapai kepada-Ku, wahai Partha.

Bhagavad-gita 8.22

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, yang lebih agung daripada semua kepribadian lainnya, dapat dicapai oleh bhakti yang murni. Walaupun Beliau berada di tempat tinggal-Nya, Beliau berada di mana-mana, dan segala sesuatu berada di dalam Diri-Nya.

Bhagavad-gita 9.22

Tetapi orang yang selalu menyembah-Ku dengan bhakti tanpa tujuan yang lain dan bersemadi pada bentuk rohani-Ku-Aku bawakan apa yang dibutuhkannya, dan Aku memelihara apa yang dimilikinya.

Bhagavad-gita 10.10

Kepada mereka yang senantiasa setia berbhakti kepada-Ku dengan cinta kasih, Aku berikan pengertian yang memungkinkan mereka datang kepada-Ku.

Bhagavad-gita 9.34

Berpikirlah tentang-Ku senantiasa, jadilah penyembah-Ku, bersujud kepada-Ku dan menyembah-Ku. Dengan berpikir tentang-Ku sepenuhnya secara khusus, pasti engkau akan datang kepada-Ku.

Tuhan senang bila engkau menolong dan melayani sesama manusia (pengabdian/dharmabakti). Kitab-kitab suci telah menetapkan 9 jalan bhakti, yaitu:

- a. Mendengarkan kisah-kisah Tuhan (*shravanam*),
- b. Menyanyikan kemuliaan Tuhan (*kirtanam*),
- c. Mengingat Nama-Nama Tuhan (*Vishnusmaranam*),
- d. Melayani kaki Tuhan yang suci (*padasevanam*),
- e. Pemujaan (*archanam*),
- f. Sembah sujud (*vandanam*),

g. Pengabdian (*dasyam*),

h. Persahabatan (*sneham*),

i. Pasrah / penyerahan diri kepada Tuhan sepenuhnya (*atmanivedanam*).

Akan tetapi, jalan pengabdian (dharmabakti)-lah yang terluhur. (*Sabda Sathya Sai*).

Pengorbanan, Yadnya (Karma Yoga).

Jalan kedua ini lebih ditekankan kepada ibadah sosial, tapi, didasari karenaNya (dalam Islam menyerupai konsep keikhlasan). Memiliki perilaku-prilaku, ucapan-ucapan, dan mendengarkan yang baik-baik. Ini juga bermakna menjauhi sifat-sifat buruk diri yang bisa merugikan sesama dan alam.

Bhagavad-gita 2.61

Orang yang mengekang dan mengendalikan indria-indria sepenuhnya dan memusatkan kesadarannya sepenuhnya kepada-Ku, dikenal sebagai orang yang mempunyai kecerdasan yang mantap.

Bhagavad-gita 3.13

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa karena mereka makan makanan yang dipersembahkan terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indria-indria pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja. (*Catatan : Baca mantra sebelum makan, misalnya 1 kali Mantra Gayatri*)

Bhagavad-gita 3.19

Karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang sampai kepada Yang Mahakuasa.

Bhagavad-gita 4.27

Orang lain, yang berminat mencapai keinsafan diri dengan cara mengendalikan pikiran dan indria-indria, mempersembahkan fungsi-fungsi semua indria, dan nafas kehidupan, sebagai persembahan ke dalam api pikiran yang terkendali.

Bhagavad-gita 5.29

Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, karena ia mengenal Aku sebagai penerima utama segala korban suci dan pertapaan, Tuhan Yang Maha Esa penguasa semua planet dan dewa, dan penolong yang mengharap

kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material.

Bhagavad-gita 16.1

Tidak mencelakakan yang lainnya, kejujuran, jauh dari rasa amarah, penyerahan total hasil dari tindakan-tindakannya, kedamaian, tidak mencari-cari kesalahan, rasa sayang terhadap semua makhluk hidup, kesederhanaan, jauh dari rasa ketidak setiaan.

Bhagavad-gita 17.25

Tanpa menginginkan hasil atau pahala, hendaknya seseorang melakukan berbagai jenis korban suci, pertapaan dan kederma-wanan dengan kata 'tat' (Om Tat Sat).

Tujuan kegiatan rohani tersebut ialah untuk mencapai pembebasan dari ikatan material.

Bhagavad-gita 9.27

Apapun yang engkau lakukan, apapun yang engkau makan, apapun yang engkau persembahkan atau berikan sebagai sumbangan serta pertapaan dan apapun yang engkau lakukan-lakukanlah kegiatan itu sebagai persembahan kepada-Ku, wahai putera Kunti.

Pengetahuan, Kebijaksanaan (Jnana Yoga)

Ilmu pengetahuan sebagai landasan untuk mengabdikan kepada Tuhan dengannya mampu membedakan yang baik dan yang benar begitu juga sebaliknya (pengetahuan sebagai alat keimanan). Pengetahuan yang paling baik adalah ketika akal budi mampu membedakan antara yang hakiki-abadi dan semu-sementara sampai penyatuan dengan yang Maha Kuasa.

Bhagavad-gita 2.15

Wahai manusia yang paling baik (Arjuna), orang yang tidak goyah karena suka ataupun duka dan mantap dalam kedua keadaan itu pasti memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan.

Bhagavad-gita 2.48

Wahai Arjuna, lakukanlah kewajibanmu dengan sikap seimbang, lepaskanlah segala ikatan terhadap sukses maupun kegagalan. Sikap seimbang seperti itu disebut yoga.

Bhagavad-gita 3.42

Indria-indria yang bekerja lebih halus daripada alam yang bersifat mati. Pikiran lebih halus daripada indria-indria; kecerdasan lebih

halus lagi daripada pikiran; dan Dia (sang roh) lebih halus lagi daripada kecerdasan.

Bhagavad-gita 5.9

Walaupun orang yang sadar secara rohani sibuk dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, makan, bergerak ke sana ke mari, tidur dan tarik nafas, dia selalu menyadari di dalam hatinya bahwa sesungguhnya dia sama sekali tidak berbuat apa-apa. Ia mengetahui bahwa berbicara, membuang hajat, menerima sesuatu, membuka atau memejamkan mata, ia selalu mengetahui bahwa hanyalah indria-indria material yang sibuk dengan obyek-obyeknya dan bahwa dirinya (Atman) menyisih dari indria-indria material tersebut.

Bhagavad-gita 13.30

Orang yang dapat melihat bahwa segala kegiatan dilaksanakan oleh badan, yang diciptakan oleh alam material, dan melihat bahwa sang diri (Atman) tidak melakukan apapun, melihat dengan sebenarnya.

Meditasi (Raja Yoga)

Dalam masyarakat muslim, istilah ini sangat populer dengan sebutan *khalwat* (pengosongan pikiran) yang bergeanologi dari praktek *khulwat* Nabi di Gua Hiro dan mendapatkan wahyu.

Bhagavad-gita 6.2

Hendaknya engkau mengetahui bahwa apa yang disebut melepaskan ikatan sama dengan yoga atau mengadakan hubungan antara diri kita dengan Yang Mahakuasa, wahai putera Pandu, sebab seseorang tidak akan pernah dapat menjadi yogi kecuali ia melepaskan keinginan untuk memuaskan indria-indria.

Bhagavad-gita 6.25

Berangsur-angsur, selangkah demi selangkah, seseorang harus mantap dalam semadi dengan menggunakan kecerdasan yang diperkokoh oleh keyakinan penuh, dan dengan demikian pikiran harus dipusatkan hanya kepada sang diri (*Atman / Brahman*) dan tidak memikirkan sesuatu selain itu.

Bhagavad-gita 6.26

Dari manapun pikiran mengembara karena sifatnya yang berkedip-kedip dan tidak mantap, seseorang dengan pasti harus menarik pikirannya dan membawanya kembali di bawah pengendalian sang diri.

Bhagavad-gita 6.27

Seorang yogi yang pemikirannya sudah ditujukan pada-Ku pasti mencapai kesempurnaan tertinggi kebahagiaan rohani. Dia berada di atas pengaruh sifat nafsu, dia menginsafi persamaan sifat antara Yang Mahakuasa, dan dirinya dan dengan demikian dia di bebaskan dari segala reaksi perbuatan dari dahulu.³³

Untuk sampai pada tingkat kesadaran tertinggi tersebut, *yoga/raja yoga* (jalan raja-raja) merupakan jalan (metode/teknik) yang sangat ditekankan dalam Hinduisme. Latihan fisik dan psikologis ini memiliki titik tekan pada kesadaran jiwa atau batin untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya.³⁴ Metode yoga juga bisa kita temukan pada sekte-sekte Islam (aliran tarekat). Dalam sekte-sekte ini, yoga biasa disebut dengan istilah *riadhoh* (latihan). Apa yang menjadi titik tekan dari kegiatan ini adalah terbukanya tabir-tabir yang menyelimuti jati diri seorang hamba dengan beragam penyakit hati yang selama ini tidak disadarinya. Tujuan ini menyerupai apa yang menjadi titik tekan dalam yoga Hinduisme yaitu menyatunya Atman dengan Brahman.

Istilah lain yang sering dipakai tentang jalan di atas dan memiliki tujuan yang sama yaitu menghubungkan seseorang dengan Tuhan: yoga ilmu pengetahuan (*yoga of knowledge*), yoga kasih sayang (*yoga of love*), dan yoga kerja (*yoga of work*).³⁵

Beberapa prinsip dasar dalam yoga meditasi yang dikembangkan dalam Hinduisme adalah: 1. Melepaskan atau melenyapkan kesadaran diri dari dunia sekeliling kita; 2. Kondisi tersebut akan membuat seseorang lupa akan perasaan senang, dosa ataupun bahagia, semuanya muncul dari dalam diri; 3. Pada tahap berikutnya yaitu memunculkan kondisi mental yang fokus dan konsentrasi pada Atman atau Jati Diri (*true Self*). Yang tujuan akhirnya adalah mengatasi sifat *maya*

menuju sesuatu yang kekal yakni kesatuan identitas dengan Brahman atau menyatu dengan Tuhan.³⁶

Di sini Brahman sebagai sumber atau payung kehidupan umat Hindu, maka, dibutuhkan peranan aktif dari manusia (dengan 4 pilihan jalan seperti yang telah dipaparkan di atas) menapaki dan melewati berbagai tangga (lapisan-lapisan yang menjadi penghubung sekaligus jalan) untuk mengarahkan atau pencapaian dirinya (secara keseluruhan) dengan sistem sekaligus realitas yang tertinggi tersebut (Brahman).

3. Karma, Samsara dan Moksha

Makna karma secara umum adalah segala perbuatan memiliki akibat yang akan dihasilkannya. Apa yang telah kita lakukan, maka hasilnya akan kembali pada kita sendiri (hukum karma/*Law of karma*). Dengan paham ini, manusia mengerti dan menerima segala tanggungjawab dari apa yang pernah dilakukannya. Namun, pemahaman tentangnya sangat identik dengan segala tindakan yang berhubungan dengan keduniaan yang selalu dihubungkan dengan hal-hal materil, gaya hidup yang penuh dengan kemewahan, serba berkecukupan, dan semua hal yang menyerupainya. Semuanya itu dalam pandangan Hinduisme adalah sebuah permainan dan tipuan. Jiwa manusia terjebak dalam fatamorgana sehingga menimbulkan resiko yang amat besar yaitu terpenjaranya jiwa oleh ketidaksadarannya sendiri tentang hakekatnya yang paling dalam yakni Atman.³⁷

Ketidakmampuan manusia untuk menembus atau menyingkap 4 lapisan atau tabir di atas dalam kehidupan, merupakan sebuah kekeliruan yang dialami oleh indra (*avidya*). Hal ini menyebabkan manusia terperangkap oleh hawa nafsu, sehingga menjadikannya merasa angkuh atau “ke-aku-an” (*ahangkara*) karena terperdaya oleh hal-hal yang maya atau semu. Segala bentuk perilaku yang mengikuti *ahangkara* seperti itu adalah **karma**. Karma

³³ <http://agamahindu9.wordpress.com/2012/06/25/inti-ajaran-agama-hindu-pokok-pokok-prinsip-ajaran-agama-hindu/> (tgl 19/09/2014)

³⁴ Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, 59-61.

³⁵ James S. Cutsinger, *Path of Return, Lectures on the World's Religions*, 42.

³⁶ James S. Cutsinger, 42-43.

³⁷ Huston Smith, 89-93. Lihat juga James S. Cutsinger, *Path of Return, Lectures on the World's Religions*, 50.

inihlah yang menjadi penghalang manusia menyatu dengan Brahman/Atman.³⁸

Manusia, dengan kesadaran jiwa yang dimilikinya, menyadari akan pentingnya memahami dan menjalani hidup ini dengan benar, maka dalam kehidupan ini, manusia perlu menghilangkan karma negatif tersebut agar dia bisa menyatu dengan Brahman. Kalau ia tidak berhasil, maka ia akan lahir kembali (berreinkarnasi) dalam berbagai bentuk yang lebih rendah sesuai dengan karma yang telah dilakukan.

Dengan demikian manusia akan menjalani rentetan hidup atau rentetan kelahiran yang disebut *samsara*. Jika rentetan kelahiran itu terputus karena karmanya sudah habis, maka berakhirilah *samsara* (akibat manusia yang telah menyadari kesalahannya/ketertipuannya oleh hawa nafsu/manusia bebas dari ikatan dunia. Manusia telah memiliki kesadaran akan kesamaannya dengan isi alam atau tidak berbuat kerusakan pada alam atau pada makhluk lain. Pada tahap inilah manusia menyatu dengan alam juga menyatu dengan Yang Maha Kuasa).³⁹

Dalam kondisi ini, manusia sudah mencapai alam Nirwana (*moksha*), yaitu tingkatan dimana tidak ada pemisahan antara abdi dengan Tuhan, yang ada adalah satu: Brahman/Atman. Kondisi ini sering disebut *sat* (yang sesungguhnya), *chit* (yang baka), dan *ananda* (kebahagiaan yang sempurna). Dalam tradisi India bisa di *Saccidananda* yang berarti kesadaran yang sangat mendalam dan eksplosif mengenai Tuhan sebagai Tuhan dalam Tuhan.⁴⁰ Moksha dapat kita bandingkan dengan beberapa istilah dalam tradisi sufi Islam seperti makom *ma`rifat*, *musyadah*, *mukasyafah* atau *wusul*, bahkan beberapa tokoh sufi juga menyebutnya dengan istilah *wahdatu al-wujud*.

Sebagai sebuah pandangan dunia, maka, Hinduisme sudah mencakup semua kriteria yaitu menyentuh semua persoalan yang ada di dalam kehidupan manusia (mencakup

semua sendi kehidupan), yang melingkupi aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan alam.

C. SIMPULAN

Setiap pemikiran “besar” termasuk di dalamnya agama-agama besar (seperti agama Hindu) memiliki dimensi metafisika yang telah dan akan melahirkan orang-orang “besar” dari proses dialog reflektif, intens, *radical*, dan berkesinambungan.

Hinduisme memiliki pemikiran strukturalis yang utuh dan solid mengenai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Proses dialog antara Yang Maha Kuasa (Brahman) dan Jati Diri manusia (Atman) juga terkait dengan pemikiran yang luhur mengenai alam.

Tuhan dalam pandangan Hinduisme memiliki manifestasi yang beragam. Jalan apapun yang akan ditempuh oleh manusia menuju yang Maha Kuasa akan mengantarkannya pada *One Absolutly*. Beragam variasi jalan tersebut sah dalam pandangan Hinduisme. Hal ini disebabkan oleh ketidaksamaan makhlukNya dari berbagai dimensi (*fours in four*) seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya.

Dalam kehidupan ini, hendaknya manusia selalu mengarahkan segala yang terkait dengan dimensi dirinya kepada realitas tertinggi (Brahman) agar terhindar dari “karma” dan reinkarnasi (*samsara*) sehingga terlepas dari “jeratan” keduniaan menuju kesatuan (*moksha*) dengan Yang Maha Kuasa (Brahman).

³⁸ James S. Cutsinger, 57-59.

³⁹ Bagus Takwin, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, 70.

⁴⁰ Bagus Takwin, 59.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, *Ontofogi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta Ghalia: Indonesia, 1984.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Custinger, James S. Custsinger, *Path of Return, Lectures on the World's Religions* University of South Carolina: tt.
- Echols, John dan Shadly, Hasan, 1995, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Gramedia, Jakarta.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI-Press Tintamas, 1986.
- Kamer, Samuel Norah, *Ahad Besar Manusia, Sejarah Kehudayaan Dunia, Tempat Lahir Peradaban*, Jakarta: Tiara Pustaka, 1985.
- Lupito, Yuliani (Koordinator Tim Penulis), *Kamus Fiisafaf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Obor, 2008.
- Sontang, Frederick, *Pengantar Metafisika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendekatan Etika, Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato Sampai Dengan Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Takwin, Bagus, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terjemah, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Internet:**
tn, "Ajaran Tentang Agama Hindu", <http://agamahindu9.wordpress.com/2012/06/25/inti-ajaran-agama-hindu-pokok-pokok-prinsip-ajaran-agama-hindu/>.